

**SISTEM AGRIBISNIS JAMUR TIRAM DI DESA BALAI MAKAM
KECAMATAN BATHIN SOLAPAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU
STUDI KASUS: MITRA MUSHROOM**

**Oyster Mushroom Agribusiness System in Balai Makam Village
Bathin Solapan District Bengkalis Regency Riau Province
Case Study: Mitra Mushroom**

Muhammad Alfitrah Fahlevi¹, Ujang Paman Ismail^{2*}

¹*Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau,
Jalan Kaharuddin Nasution No 113, Pekanbaru 28284, Indonesia,
muhammadalfitrah10@student.uir.ac.id*

²*Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau,
Jalan Kaharuddin Nasution No 113, Pekanbaru 28284, Indonesia, pamanu@agr.uir.ac.id*

**Corresponding Author: pamanu@agr.uir.ac.id*

*Naskah diterima tanggal 02 September 2025, direvisi tanggal 15 September 2025, disetujui
tanggal 03 Oktober 2025.*

ABSTRAK

Budidaya jamur dinilai prospektif karena tidak memerlukan lahan luas, dapat mendukung penganekaragaman pangan dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Meskipun demikian, produksi jamur nasional maupun Provinsi Riau menunjukkan fluktuasi, bahkan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Produksi jamur tercatat rendah akibat minimnya pelaporan dan pembinaan di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik dan profil agribisnis jamur, struktur sistem penyediaan serta penggunaan sarana produksi jamur tiram, subsistem usahatani dan agroindustri, serta subsistem pemasaran dan penunjang dalam rantai agribisnis jamur. Penelitian dilakukan di Desa Balai Makam, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani jamur tiram berada pada usia produktif dengan rata-rata 34 tahun dan tingkat pendidikan SMA. Usaha jamur tiram Mitra Mushroom berdiri sejak 2014 dengan modal awal sekitar Rp12 juta dan melibatkan lima tenaga kerja. Sistem penyediaan sarana produksi telah memenuhi prinsip ketepatan waktu, tempat, jumlah, jenis, mutu, dan harga. Total biaya usahatani mencapai Rp3.242.834 per proses produksi, dengan pendapatan kotor Rp15.750.000/m²/produksi dan pendapatan bersih Rp12.507.166 serta efisiensi 1,25. Pada agroindustri jamur krispi, total biaya produksi sebesar Rp25.174.178 menghasilkan pendapatan kotor Rp39.149.040 dan pendapatan bersih Rp13.974.178 per

proses produksi, dengan efisiensi 1,55 dan nilai tambah Rp50.906,48/kg. Sistem pemasaran terdiri atas dua saluran. Saluran pertama dari pengusaha ke pengecer dengan harga Rp35.000/kg, *share* margin 100%, dan efisiensi 0,57%; serta saluran kedua dari pengecer ke konsumen dengan harga Rp38.000/kg, *share* margin 92,10%, dan efisiensi 1,55. Pengusaha jamur krispi menjalankan fungsi pertukaran, penyimpanan, pengangkutan, pengolahan, dan informasi pasar. Jasa penunjang meliputi infrastruktur jalan yang memadai, kemasan produk yang menarik, dan kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci : Sistem Agribisnis, Jamur Tiram, Balai Makam

ABSTRACT

Mushroom cultivation is considered promising because it does not require large areas of land, can support food diversity, and has the potential to increase community income. However, national and Riau Province mushroom production has fluctuated and even declined in recent years. Mushroom production is low due to a lack of reporting and guidance in Bengkalis Regency. This study aims to analyze the characteristics and profile of the mushroom agribusiness, the structure of the supply system and the use of oyster mushroom production facilities, the farming and agro-industry subsystems, and the marketing and support subsystems in the mushroom agribusiness chain. The study was conducted in Balai Makam Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, Riau Province. The results of the study show that oyster mushroom farmers are of productive age, with an average age of 34 years and a high school education level. The Mitra Mushroom oyster mushroom business was established in 2014 with an initial capital of around IDR 12 million and employs five workers. The production facility supply system has met the principles of timeliness, location, quantity, type, quality, and price. The total farming cost reached IDR 3,242,834 per production process, with a gross income of IDR 15,750,000/m²/production and a net income of IDR 12,507,166, as well as an efficiency of 1.25. In the crispy mushroom agroindustry, the total production cost of IDR 25,174,178 generated a gross income of IDR 39,149,040 and a net income of IDR 13,974,178 per production process, with an efficiency of 1.55 and an added value of IDR 50,906.48/kg. The marketing system consists of two channels. The first channel is from the entrepreneur to the retailer at a price of IDR 35,000/kg, a 100% margin share, and an efficiency of 0.57%; and the second channel is from the retailer to the consumer at a price of IDR 38,000/kg, a 92.10% margin share, and an efficiency of 1.55. Crispy mushroom entrepreneurs perform the functions of exchange, storage, transportation, processing, and market information. Supporting services include adequate road infrastructure, attractive product packaging, and extension activities.

Keywords: Agribusiness System, Oyster Mushrooms, Balai Makam

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada aktivitas pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek pengembangan tinggi adalah hortikultura. Komoditas hortikultura termasuk jamur, memiliki nilai ekonomi signifikan serta permintaan pasar yang terus meningkat baik di dalam maupun luar negeri. Penurunan luas lahan pertanian di Indonesia mendorong kebutuhan komoditas alternatif yang efisien lahan, menjadikan jamur sebagai pilihan yang relevan karena budidaya jamur tidak memerlukan area yang luas dan dapat mendukung diversifikasi pangan serta peningkatan pendapatan masyarakat.

Produksi jamur nasional mengalami fluktuasi pada tahun 2016 hingga 2019. Luas panen tertinggi terjadi pada 2017 (475 ha), sedangkan produksi tertinggi tercatat pada 2016 sebesar 40.914 ton. Produktivitas jamur menurun dari 87,61 ton/ha (2016) menjadi 71,78 ton/ha (2019) berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020). Kondisi produksi jamur di Provinsi Riau juga menunjukkan terjadi tren penurunan. Berdasarkan BPS Riau dalam Angka (2020) produksi jamur mencapai 19,81ton pada 2017, namun turun menjadi 4,9 ton pada 2019, dengan penurunan luas panen dari 4,09 ha (2016) menjadi 1,15 ha (2019). Produksi jamur di Kabupaten Bengkalis yang tercatat pada 2020 hanya 0,6 ton dengan luas panen 0,4 ha, yang menunjukkan rendahnya pelaporan dan pembinaan terhadap petani jamur khususnya di Kabupaten Bengkalis. Penurunan ini dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja, penerapan teknologi, kondisi iklim, serta serangan hama dan penyakit.

Permintaan jamur di pasar domestik terus meningkat sedangkan jumlah petani yang membudidayakan jamur masih tergolong sedikit. Jamur memiliki karakteristik mudah rusak sehingga membutuhkan penanganan pascapanen dan pengemasan yang baik untuk menjaga mutu produk. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian menyeluruh mengenai sistem agribisnis jamur tiram, mencakup subsistem budidaya, sarana produksi, pemasaran, dan penunjang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada usaha jamur Mitra Mushroom di Desa Balai Makam, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis sebagai upaya menganalisis komponen agribisnis yang berperan dalam pengembangan usaha jamur tiram.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di usaha Mitra Mushroom yang berlokasi di Jalan Kakak Tua 1 No. 32, Perumnas Tahap III, Desa Balai Makam, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kegiatan penelitian berlangsung Agustus 2021 hingga Januari 2022.

Teknik Pengambilan Responden

Teknik pengambilan responden menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu atau secara sengaja, tidak berdasarkan random, daerah atau strata melainkan fokus pada tujuan tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada pelaku usaha jamur tiram itu sendiri menggunakan pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Instansi Pemerintah, jurnal, skripsi dan lainnya.

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasikan kemudian dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif untuk analisis subsistem penyediaan sarana produksi, usaha tani, agroindustri, nilai tambah, pemasaran dan jasa pendukung. Analisis masing-masing subsistem agribisnis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

Karakteristik pengusaha terdiri dari beberapa komponen yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Profil usaha terdiri dari beberapa komponen yaitu bentuk usaha, modal, dan tenaga kerja. Analisis karakteristik dan profil pengusaha jamur tiram dianalisis secara deskriptif menggunakan kuesioner yang ditanyakan langsung ke pengusaha.

Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi Jamur Tiram

Subsistem sarana produksi analisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang menyangkut ketetapan sarana produksi dilakukan. Ketetapan sarana produksi menyangkut kriteria yaitu tepat lokasi, tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah, tepat mutu dan tepat harga.

Analisis Subsistem Usaha Tani Jamur Tiram (Biaya, Produksi, Pendapatan, Keuntungan, dan Efisiensi)

A. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya produksi dihitung dengan menggunakan rumus Hermanto (2003):

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total Jamur Tiram (Rp/unit/proses produksi)

TFC : Total Biaya Tetap Jamur Tiram (Rp/kg proses produksi)

TVC : Total Biaya Variabel Jamur Tiram (Rp/kg proses produksi)

Untuk menentukan total biaya produksi digunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC = TFC + X_1 \cdot P_{x1} + X_2 \cdot P_{x2} + X_n \cdot P_{xn}$$

Keterangan:

TC : Biaya Total Jamur Tiram (Rp/unit/proses produksi)

TFC : Total Biaya Tetap Jamur Tiram (Rp/kg proses produksi)

X₁ : Jumlah Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)

P_{x1} : Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

X₂ : Jumlah Bahan Baku Jamur Tiram (kg/proses produksi)

P_{x2} : Harga Bahan Baku (Rp/kg)

X_n : Jumlah Bahan Penunjang Ke-N (kg/proses produksi)

P_{xn} : Harga Bahan Penunjang Ke-N (Rp/kg)

B. Penyusutan Alat

Penyusutan peralatan adalah bekurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi. Untuk mengetahui penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) (Soekartawi, 2006) dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

D : Nilai Penyusutan (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

NB : Nilai Beli Alat (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)
dengan taksiran 20% dari harga beli

NS : Nilai Sisa (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

UE : Umur Ekonomis Aset (tahun)

C. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah jumlah produksi jamur tiram di kalikan dengan harga jual pada saat penelitian. Untuk menghitung pendapatan kotor yaitu (Hermanto, 2003):

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR : Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)

Y : Produksi Jamur Tiram (Rp/proses produksi)

P_y : Harga Produksi Jamur Tiram (Rp/kg)

d. Efisiensi

Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran dalam proses produksi. Untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustri jamur tiram menggunakan perhitungan retrun cost ratio (RCR) dengan rumus Hermanto (2003):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR : Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

TR : Pendapatan Kotor (Rp/ proses produksi)

TC : Total Biaya Produksi (Rp/ proses produksi)

Nilai Tambah

Nilai tambah adalah nilai produk jadi dikurangi dengan nilai input baku dan nilai-nilai input lainnya. Nilai tambah didapatkan dari bedarnya nilai akhir dari produk agroindustri dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang dan sumbangan input lain.

Analisis Subsistem Pemasaran

Menganalisis sistem pemasaran jamur tiram terdapat beberapa analisis yang akan dilakukan diantaranya saluran pemasaran, lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran dan efisiensi pemasaran. Saluran pemasaran, lembaga pemasaran, dan fungsi pemasaran untuk mengetahui saluran pemasaran, lembaga pemasaran dan fungsi pemasaran yang dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Biaya Pemasaran

Untuk menghitung besarnya biaya pemasaran dapat menggunakan rumus menurut Soekartawi (1993) sebagai berikut:

$$B_p = B_i + B_n$$

$$B_p = B_1 + B_2$$

Keterangan:

B_p : Biaya Pemasaran

B_i : Biaya Kei

B_n : Biaya Ken

B₁ : Biaya Transportasi

B₂ : Biaya Tempat

Margin Pemasaran

Untuk menghitung besarnya margin pemasaran dapat menggunakan rumus menurut Kotler (2001) sebagai berikut:

$$M = H_k - H_p$$

Keterangan:

M : Margin Pemasaran (Rp/kg/periodeproduksi)

H_k : Harga Dibayar Konsumen Akhir (Rp/kg/periode produksi)

H_p : Harga Diterima Petani (Rp/kg/periode produksi)

Analisis pemasaran

Pemasaran yang digunakan untuk menghitung efisiensi pemasaran menurut (Kotler, 2001) yaitu dengan rumus:

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Keterangan:

EP : Efisiensi Pemasaran (%)

TB : Total Biaya ((Rp/kg/periodeproduksi))

TNP : Total Nilai Produk yang Dipasarkan (Rp/kg/periode produksi)

Analisis Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif meliputi: kebijakan pemerintah, penyuluhan, modal, transportasi. Secara ringkas dapat dinyatakan sistem agribisnis menekankan pada keterkaitan integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis dalam satu sistem komunitas (Saragih, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

Pengusaha adalah pelaku utama dalam mengelola usaha jamur tiram, keberhasilan pengusaha dalam mengelola usahanya dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha.

Tabel 1. Karakteristik Pengusaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Mitra Mushroom di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Tahun 2021.

Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Pengalaman Usaha (Tahun)
Pengusaha	45	12	5	8
Tenaga Kerja				
TK 1	30	12	1	4
TK 2	38	12	2	5
TK 3	28	9	2	3
TK 4	30	12	1	5
Jumlah	171	57	11	25
Rata- rata	34,2	11,4	2,2	5

Umur

Umur pengusaha berada dalam kelompok usia produktif, yakni 45 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengusaha masih memiliki kapasitas fisik dan motivasi kerja yang cukup baik sehingga mampu mengelola kegiatan usahanya secara optimal. Sementara itu, tenaga kerja yang terlibat dalam usaha juga berada pada kelompok usia produktif dengan rata-rata usia 34,2 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja memiliki kemampuan dan energi kerja yang memadai untuk mendukung berbagai aktivitas operasional, sehingga keberadaannya berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan pengelolaan usaha.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam memengaruhi sikap, kemampuan mengambil keputusan, serta penerapan inovasi dalam usaha. Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pengusaha Mitra Mushroom memiliki tingkat pendidikan setara Madrasah Aliyah dengan lama pendidikan 12 tahun, sedangkan tenaga kerja rata-rata berpendidikan SMA selama 11 tahun. Meskipun tingkat pendidikan formal relatif rendah, hal ini tidak menjadi kendala dalam menjalankan usaha karena kegiatan produksi jamur tidak memerlukan keahlian khusus berbasis pendidikan tinggi. Namun, peningkatan kapasitas melalui pelatihan atau pendidikan nonformal tetap diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha.

Pengalaman Berusaha

Pengalaman usaha berkontribusi penting terhadap kemampuan pelaku usaha dalam mengelola kegiatan produksi dan pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha Mitra Mushroom memiliki pengalaman delapan tahun, yang menjadi modal utama sekaligus keunggulan dalam memproduksi dan memasarkan jamur tiram segar maupun olahan. Tenaga kerja juga memiliki pengalaman rata-rata lima tahun, sehingga dinilai cukup terampil dalam menjalankan aktivitas operasional. Tingginya pengalaman pengusaha dipengaruhi oleh fakta bahwa usaha ini merupakan sumber mata pencaharian utama, sehingga pengusaha lebih memahami kondisi usaha, mampu menyelesaikan masalah dengan lebih cepat, dan memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan pelaku usaha pemula.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi motivasi dan aktivitas pelaku usaha dalam mengelola usahanya, karena semakin besar tanggungan, semakin tinggi pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 jiwa, sehingga diperlukan upaya yang lebih optimal dalam menjalankan usaha agar pendapatan dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sementara itu, tenaga kerja memiliki rata-rata tanggungan 2,2 jiwa. Jumlah tanggungan yang relatif lebih sedikit memberikan peluang bagi tenaga kerja untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik apabila usaha berjalan dengan optimal.

Sejarah Usaha

Budidaya jamur tiram merupakan inovasi baru di Desa Balai Makam, karena selama ini jamur tiram umumnya dibudidayakan di daerah beriklim sejuk dan bersih, sementara desa tersebut memiliki suhu yang relatif panas. Usaha Mitra Mushroom didirikan oleh Iswandi pada tahun 2014 sebagai upaya percobaan awal dengan keterbatasan modal, lahan, dan pengetahuan. Seiring waktu, percobaan tersebut berkembang menjadi usaha utama yang dikelola secara berkelanjutan. Produksi jamur tiram terus menunjukkan hasil yang baik dan semakin diminati masyarakat, mengingat teksturnya yang menyerupai daging ayam sehingga menjadi alternatif sumber protein bagi konsumen yang tidak dapat mengonsumsi daging ayam.

Modal Usaha

Usaha jamur tiram di Desa Balai Makam merupakan usaha mandiri dengan modal awal sekitar Rp12 juta dan dimulai pada skala rumah tangga. Dalam beberapa tahun terakhir, prospek pengembangannya cukup menjanjikan. Secara bisnis, budidaya jamur tiram menguntungkan karena masa panen yang singkat, perputaran modal cepat, kebutuhan lahan minimal, proses budidaya mudah dipelajari, dan risiko kegagalan relatif rendah. Namun, keterbatasan modal masih menjadi kendala utama. Pengusaha belum berani mengakses

pembiayaan perbankan sehingga modal yang tersedia hanya digunakan untuk investasi awal, tanpa dukungan tambahan untuk pengembangan produksi maupun peningkatan skala dan aktivitas pemasaran.

Jumlah Tenaga Kerja

Pengusaha jamur tiram sebagian besar belum mampu mempekerjakan tenaga kerja tambahan karena usaha yang dijalankan masih berskala rumah tangga dan mempekerjakan kurang dari lima orang. Kegiatan usaha umumnya dikelola sendiri oleh pengusaha dengan bantuan anggota keluarga.

Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan subsistem penting yang harus selalu tersedia karena berfungsi sebagai input utama dalam mendukung kelancaran kegiatan agribisnis. Subsistem ini mencakup pengadaan dan distribusi bibit, pupuk, pestisida, peralatan, serta sumber daya lainnya. Aspek yang menjadi perhatian meliputi ketepatan waktu, lokasi, jumlah, kualitas, dan harga, sehingga ketersediaan sarana produksi yang tepat diharapkan mampu menunjang kelancaran keseluruhan subsistem agribisnis (Soekartawi, 2002). Dalam penelitian ini, sarana produksi yang dimaksud meliputi bibit, peralatan, dan tenaga kerja sebagai faktor utama yang digunakan dalam kegiatan usahatani.

Bibit

Bibit merupakan salah satu sarana produksi yang memegang peranan penting dalam keberhasilan usahatani. Penggunaan bibit yang bermutu baik dan sesuai kebutuhan akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan produksi dan pendapatan. Ketersediaan bibit yang cukup dan tepat waktu juga memastikan proses budidaya dapat berjalan tanpa hambatan. Kualitas dan jumlah bibit sangat menentukan hasil produksi, sehingga keberhasilan usaha pertanian sangat bergantung pada bibit yang digunakan. Dalam penelitian ini, jenis bibit yang digunakan adalah bibit jamur tahap biakan F2.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam usahatani jamur adalah kumbung, serbuk kayu, kapur, dan bekatul. Sedangkan alat yang digunakan adalah camgkul, pompa air, pengayak, terpal, dan spray.

Tabel 2. Penggunaan Bahan dalam Usahatani Jamur Tiram Mitramushroom 2020 per Proses Produksi

No	Sarana Produksi	Kebutuhan Per Proses Produksi	Biaya (Rp)
1	Bibit (botol)	33	231.000
2	Serbuk kayu (karung)	50	750.000
3	Kapur dolomit (kg)	15	90.000

4	Bekatul (kg)	120	324.000
5	Baglog	1000	200.000
6	Cincin Baglog	1000	150.000
Total			1.745.000

Penggunaan biaya produksi tertinggi adalah serbuk kayu yaitu Rp.750.000, sedangkan penggunaan biaya produksi terendah adalah kapur dolomit yaitu Rp 90.000.

Alat

Peralatan yang digunakan dalam budidaya jamur tiram meliputi kumbung, cangkul, pompa air, sekop, pengayak, terpal, sprayer, alat pengukus, plastik, dan tutup botol. Rincian lengkap mengenai peralatan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Alat-alat Produksi Jamur Tiram Mitramushroom 2020.

No	Jenis Alat	Jumlah (unit)
1	Kumbung	1
2	Cangkul	1
3	Pompa air	1
4	Sekop	1
5	Pengayak	1
6	Terpal	1
7	Spray	1
8	Pengukusan	1
9	Timbangan	1
10	Pisau	1

Penyusutan peralatan adalah bekurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi. Berikut adalah penyusutan alat dalam usahatani jamur tiram pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyusutan Alat dalam Usahatani Jamur Tiram Mitramushroom 2020 per Proses Produksi.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Usia Ekonomis (Th)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Kumbung	1	5.000.000	8	2.000.000	375.000
2	Cangkul	1	85.000	5	50.000	7.000
3	Pompa air	1	215.000	7	75.000	20.000
4	Sekop	1	75.000	2	50.000	12.500
5	Pengayak	1	60.000	2	30.000	15.000

6	Terpal	1	75.000	3	20.000	18.334
7	Spray	1	35.000	5	10.000	5.000
8	Sterilisator	1	500.000	1	300.000	200.000
9	Timbangan	1	200.000	2	150.000	25.000
10	Pisau	1	20.000	1	10.000	10.000
	Total	10	5.795.000	36	2.510.000	687.834

Tenaga Kerja

Kegiatan agribisnis jamur tiram di Desa Balai Makam, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkulu dikelola oleh satu pemilik usaha dengan dukungan lima orang tenaga kerja. Informasi lebih rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Tahapan Kerja Pada Usahatani Jamur Tiram di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkulu per Proses Produksi.

No	Kegiatan	HOK-P	Upah (Rp)	Total Upah (Rp)
1	Pengadukan serbuk	1	400.000	400.000
2	Memasukan bahan ke baglog	1	400.000	400.000
3	Tebar bibit	0,25	200.000	50.000
4	Panen	0,5	400.000	200.000
	Jumlah	2,75	1.400.000	1.050.000

Berdasarkan Tabel 5 bahwa total tenaga kerja untuk proses pengolahan pengadukan serbuk kayu, memasukan bahan ke baglog, tebar bibit, dan panen yaitu Rp 1.050.000.

Ketepatan Penyediaan Penggunaan Sarana Produksi

Penyediaan sarana produksi mencakup kegiatan pengadaan dan distribusi yang meliputi perencanaan serta pengelolaan input, teknologi, dan sumber daya. Sarana produksi tersedia dengan tepat waktu, tempat, jumlah, jenis, mutu, dan harga bisa dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Penggunaan Sarana Produksi Jamur Tiram Mitra Mushroom 2020.

No	Sarana produksi	Ketepatan					
		Waktu	Tempat	Jumlah	Jenis	Mutu	Harga
1	Bibit	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Serbuk Kayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Kapur Dolomit	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Bekatul	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Subsistem Usaha Tani

Kegiatan usahatani jamur tiram meliputi proses budidaya menggunakan berbagai jenis media tumbuh, seperti limbah kapas, jerami, kardus, dan limbah pertanian lainnya. Meskipun jerami merupakan media utama, dalam praktiknya sering digantikan oleh serbuk kayu. Media-media tersebut umumnya mengandung selulosa, glukosa, lignin, protein, dan pati yang berfungsi sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur.

Biaya Produksi

Produksi jamur tiram, ada dua biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variable, yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Sedangkan yang termasuk biaya variabel adalah bibit dan tenaga kerja. Secara keseluruhan, rata-rata total biaya produksi usahatani jamur tiram di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Rata-rata Biaya Usahatani, Pendapatan dan efisiensi pada Budidaya Jamur Tiram *Mitramushroom* 2020 per Proses Produksi.

No	Uraian	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya				
	A. Biaya Tetap (Rp)				
	Penyusutan Alat	-	-	687.834	21,21
	B. Biaya Variabel				
	Tenaga kerja	2,75	1.400.000	1.050.000	32,37
	Bibit (botol)	33	7.000	231.000	7,12
	Serbuk kayu (kg)	50	15.000	750.000	23,12
	Kapur dolomit (kg)	15	6.000	90.000	2,77
	Bekatul (kg)	120	2.700	324.000	9,99
	Plastik	1000	200	200.000	6,16
	Sub Total			2.555.000	
	C. Total Biaya			3.242.834	100
2	Produksi (Kg)	450			
3	Pendapatan Kotor (Rp)	450	35.000	15.750.000	
4	Pendapatan Bersih (Rp)			12.507.166	
5	Efisiensi (RCR)			1,25	

A. Biaya

Total biaya pada usahatani jamur tiram yaitu Rp 3.242.834 Kg/Produksi. Total biaya diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Rata-rata biaya tetap usahatani jamur tiram yaitu Rp 687.834 Per Proses Produksi dengan presentase 21, 21%.

2. Biaya Variabel

Rata-rata biaya variabel usahatani jamur tiram yaitu Rp 2.555.000 Per Proses Produksi.

Produksi

Produksi adalah hasil produk yang dihasilkan dari kegiatan produksi, semakin baik proses produksi maka semakin pula hasilnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kegiatan produksi mengandung hubungan antar tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang diperoleh. Berdasarkan Tabel produksi jamur tiram yaitu 450 Kg/Produksi.

Pendapatan

Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor diperoleh dari hasil produksi dikali dengan harga komoditi. Rata-rata pendapatan kotor petani jamur tiram yaitu Rp 15.750.000/Produksi. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dikurang total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Rata-rata pendapatan bersih petani jamur tiram yaitu Rp 12.507.166 /Produksi.

Efisiensi

Efisiensi biaya usahatani jamur tiram dianalisis menggunakan Return Cost Ratio (RCR). Usahatani menghasilkan RCR sebesar 1,25. Hal ini berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan usahatani jamur tiram akan menghasilkan pendapatan Rp 1,25 yang artinya usahatani jamur tiram layak diusahakan.

Nilai Tambah

Nilai tambah menurut Hasyim (2006) merupakan peningkatan nilai suatu komoditas akibat proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan. Dalam penelitian ini, nilai tambah dihitung dari proses pengolahan jamur segar menjadi jamur krispy menggunakan metode Hayami. Perhitungan meliputi komponen seperti kontribusi input lain, harga bahan baku, pendapatan tenaga kerja, keuntungan pengusaha, serta margin pengolahan. Hasil perhitungan nilai tambah berdasarkan data lapangan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Tambah Pengolahan jamur tiram di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis per proses produksi

No	Variabel	Satuan	Nilai
I. Output, Input, dan Harga			
1	Output	Bungkus	2.940,00
2	Input	Kg	450,00
3	Tenaga Kerja	HOK	12,17
4	Faktor konversi	Kg	6,53
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK	0,02
6	Harga Output	Rp/Kg	13.316,00
7	Upah tenaga kerja	Rp/HOK	300.000,00
II. Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	35.000,00
9	Sumbangan Input Lain	Rp	1.047,00
10	Nilai Output	Rp/Kg	86.953,48
11	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	50.906,48
	b. Rasio Nilai Tambah	%	58,54
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp	6.000,00
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	11,78
13	a. Keuntungan	Rp/Kg	44.906,00
	b. Tingkat keuntungan	%	88,21
III. Batas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin	Rp/kg	51.953,48
	a. Pendapatan Tenaga Kerja langsung	%	11,54
	b. Sumbangan Input Lain	%	2,01
	c. Keuntungan Perusahaan	%	86,43

Berdasarkan Tabel 8, rata-rata output jamur tiram yang diolah mencapai 441 kg dari total bahan baku 450 kg, sehingga menghasilkan faktor konversi sebesar 6,53. Pengolahan tersebut memerlukan rata-rata 12,17 HOK tenaga kerja, setara dengan koefisien tenaga kerja 0,02 HOK per kilogram produk. Nilai tambah pengolahan jamur tiram menjadi jamur krispy mencapai Rp50.906,48/kg, dihitung dari selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Rasio nilai tambah sebesar 58,54% menunjukkan bahwa lebih dari separuh nilai produk berasal dari proses pengolahan.

Imbalan tenaga kerja ditentukan berdasarkan koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata Rp6.000, sehingga proporsi imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 11,78%. Imbalan untuk modal dan keuntungan diperoleh dari selisih nilai tambah setelah dikurangi imbalan tenaga kerja, yaitu sebesar Rp44.906 atau 88,21% dari nilai produk. Angka ini mencerminkan tingkat keuntungan yang signifikan dari proses pengolahan.

Analisis nilai tambah juga mengidentifikasi distribusi margin antara pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan perusahaan. Margin sebesar Rp51.953,48/kg terdiri atas 20,21% untuk tenaga kerja, 2,01% untuk input lain, dan 86,43% sebagai keuntungan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengolahan jamur tiram menjadi jamur krispy memberikan nilai tambah positif dan berkontribusi besar terhadap keuntungan usaha.

Biaya pemasaran, Margin dan Keuntungan

Komponen biaya pemasaran, margin pemasaran dan nilai share margin pada saluran pemasaran dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Pemasaran dan Share Margin ada Saluran Pemasaran

Biaya Pemasaran	Margin	Harga Jual (Rp/kg)	Biaya Pemasaran (Rp/kg)	Share Margin
Saluran I				100,00
A.Harga Jual Petani		a. 35.000		
B.Biaya Pemasaran				
*Packing			200	
C.Harga Beli Pedagang Pengecer		b. 35.000		
Saluran II				92,10
1. Harga Jual Petani		35.000		
* Biaya Pemasaran				
* Harga Beli Pengecer			35.000	
* Transportasi			200	
* Tenaga Kerja			190	
* Packing			200	
Total Biaya			35.590	
1. Harga Jual			38.000	

4. Profit Penjualan	2.410
5. Harga Beli Konsumen	38.000
6. Margin Pemasaran	3.000

Tabel 9 terlihat bahwa pada saluran pemasaran II, harga jual petani sebesar Rp35.000/kg dengan share margin 100%, dan biaya pemasaran hanya berupa biaya pengemasan Rp200/kg. Pedagang pengecer menjual kembali jamur tiram seharga Rp38.000/kg, sehingga margin pemasaran mencapai Rp3.000/kg dengan share margin 92,10%. Biaya pemasaran pengecer mencakup tenaga kerja Rp190/kg, transportasi Rp200/kg, dan pengemasan Rp200/kg. Jamur dikemas dalam plastik 1 ons. Keuntungan yang diterima pedagang pengecer pada saluran ini adalah Rp2.410/kg.

KESIMPULAN

Sistem agribisnis jamur tiram di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan Duri Kabupaten Bengkalis menunjukkan bahwa usahatani dan pengolahan jamur tiram berada pada kondisi yang layak dan efisien untuk diusahakan. Petani berada pada kelompok usia produktif, memiliki tingkat pendidikan menengah, serta pengalaman budidaya yang memadai. Sistem penyediaan sarana produksi telah berjalan tepat waktu, tepat mutu, dan sesuai kebutuhan. Penerapan teknologi budidaya juga mengikuti standar yang dianjurkan, sehingga memberikan pendapatan bersih yang cukup tinggi dengan nilai efisiensi usaha sebesar 1,25. Pengolahan jamur tiram menjadi jamur krispy menghasilkan nilai tambah signifikan, yaitu Rp50.906,48/kg, dengan efisiensi produksi sebesar 1,55. Saluran pemasaran relatif pendek dan menunjukkan tingkat efisiensi yang baik pada kedua tipe saluran, meskipun pengusaha belum melibatkan lembaga pemasaran dan pembiayaan. Selain itu, keberadaan infrastruktur jalan yang baik, kemasan produk yang menarik, serta kegiatan penyuluhan menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan agribisnis jamur tiram di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan Duri Kabupaten Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia.2018. Statistik Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Riau.2020. Produksi Jamur di Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Hasyim, H.2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Pangururan Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 18 (2):11-14.
- Hermanto.2003. Analisa Usahatani.Bina Aksara, Jakarta.
- Kotler,P.2001. Manajemen Pemasaran di Indonesia. Analisis Implementasi, dan Pengendalian, edit Bahasa indonesia. Salemba Empat, Jakarta.
- Saragih, B.2001. Agribisnis Berbasis Peternakan. Pusat Study Pembangunan IPB, Bogor.
- Dalam, Soekardono. 2009. EkonomiAgribisnis Peternakan Teori dan Aplikasinya. Edisi I. Akademika Presindo, Jakarta.
- Soekartawi.1993. Risiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis. BPFE. Jakarta.
- Soekartawi.2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi.2006. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.